TOTOBUANG		
Volume 9	Nomor 1, Juni 2021	Halaman 105— 116

TEATER SEKOLAH AJANG KREATIVITAS DAN MASA DEPAN SENI TEATER (*Schools' Theater as a Media to Improve Creativity and the Future of Theater Itself*)

I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani^a, Maria Matildis Banda^b, & I Ketut Nama^c
Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias No 13, Denpasar, Indonesia
Pos-el: mtriadnyani@gmail.com

Diterima: 15 Januari 2021; Direvisi: 13 Mei 2021; Disetujui: 18 Mei 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.289>

Abstract

Theater as one of the extra-curricular activities in Senior High-school gradually attract more students to join. The previous reseaches provedg their interesting on it. Based on several undergone activities, there was 40% students who stated that their joining in the literary community in schools due to the existence of the theater. This research aims to more deeply explore the characteristics of theater in schools, especially the Senior High-Schools which located in the three districts of Bali. The method applied is due to field-method combined by library research. The techniques are questionnaires and interviews. As a result, the students have great interests in play theater because they think that this kind of activity is the arena to self improve and also to stimulate creativity.

Keywords: play performance, school theater (school activity), creativity

Abstrak

Kegiatan teater sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA semakin lama semakin diminati. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa minat siswa pada kegiatan ini sangat tinggi. Dari beberapa kegiatan yang diselenggarakan, 40% siswa menyatakan bahwa mereka bergabung dengan komunitas sastra di sekolah karena adanya kegiatan teater. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam karakteristik teater sekolah, khususnya di tingkat SMA yang ada di tiga kabupaten di Bali. Metode yang digunakan adalah metode lapangan yang didukung studi pustaka. Teknik yang dipakai adalah kuesioner dan wawancara. Hasil yang diperoleh adalah bahwa siswa-siswi menyukai kegiatan teater/drama karena kegiatan ini dapat menjadi ajang pengembangan diri siswa, di samping membangkitkan kreativitas.

Kata-kata kunci: kegiatan teater, teater sekolah, kreativitas

PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan yang paling banyak diminati oleh siswa-siswi SMA/SMK adalah kegiatan ekstrakurikuler teater. Dari penelitian sebelumnya (Triadnyani, 2019),dibuktikan bahwa hampir 40% anggota komunitas sastra yang sebagian besar masih duduk di bangku SMA/SMK di Bali memilih teater sebagai kegiatan favorit. Ketertarikan mereka boleh jadi disebabkan pengaruh teman sebaya saat pertama kali memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Namun, asumsi ini perlu dibuktikan lebih jauh. Apakah benar ketertarikan siswa-siswa tingkat

sekolah menengah ke atas ini terhadap kegiatan teater disebabkan oleh ajakan teman atau atas dasar keinginan dari diri sendiri. Hasil penelusuran terhadap minat masyarakat yang menyukai kegiatan teater menunjukkan peningkatan yang positif (Al Katuuk, 2014). Bukti-bukti bahwa telah muncul berpuluh grup teater di berbagai daerah dapat dianggap sebagai gejala yang menggemirakan.

Sebagaimana diketahui kegiatan ekstrakurikuler yang diinisiasi oleh sekolah-sekolah di Bali pada umumnya tidak hanya berisi kegiatan teater, tetapi juga kegiatan jurnalistik, pramuka, KIR, tari, dan tabuh.

Pemilihan kegiatan ekstrakurikuler teater dimotivasi oleh minat individu. Hal ini boleh jadi berdampak pada aktivitas, baik dalam bentuk kehadiran dan kesungguhan untuk mengikuti kegiatan latihan dan pementasan. Kesungguhan mereka dalam belajar seni teater boleh jadi akan membantu pengembangan lebih lanjut kegiatan ini di luar sekolah. Situasi seperti inilah yang diharapkan terjadi di sekolah-sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler teater. Siswa diharapkan dapat menularkan minat berteater kepada masyarakat luas.

Dalam kegiatan teater sendiri terdapat beberapa kegiatan yang dikoordinasikan oleh pembina teater sekolah, antara lain pementasan drama, musikalisasi puisi, diskusi sastra, dan pembacaan puisi/cerpen. Dari semua kegiatan tersebut, pementasan drama rupanya banyak menarik perhatian siswa. Adapun alasan-alasan mereka menyukai kegiatan ini perlu diketahui lebih dalam. Hal ini bukan hanya penting bagi pengembangan seni estetika teater sendiri, tetapi juga untuk peningkatan peran teater sebagai wadah yang mengedepankan nilai-nilai positif, baik dari segi hiburan maupun sebagai media komunikasi.

Penelitian terdahulu (Triadnyani, 2019) memperlihatkan peta keberadaan kelompok teater yang berasal dari sekolah dan yang berasal dari komunitas sastra di luar sekolah yang ada di daerah Bali. Kelompok teater yang berasal dari sekolah belum mendapatkan perhatian yang memadai dari pihak pemerintah. Biasanya pihak sekolah dianggap sudah mewakili pemerintah itu sendiri, padahal yang dimaksudkan di sini adalah pemerintah kota atau kabupaten, khususnya dinas kebudayaan. Eksistensi ekstrakurikuler teater sekolah selayaknya mendapat perhatian dari dinas kebudayaan untuk memberi ruang kepada sastra modern berkembang di Bali. Tampaknya para peserta (kelompok teater) belum

memanfaatkan secara optimal ruang ini (Banda, 2015).

Namun demikian, sejak tahun 2015 Provinsi Bali menjalankan perannya sebagai pengayom seni teater sebagai bagian dari tugas pembinaan dan pengembangan. Pada tanggal 1 sampai dengan 3 September 2015 dilaksanakan Lomba Drama Modern (LDM) Se-Bali. Pesertanya adalah utusan kabupaten yang diwakili oleh kelompok-kelompok teater SMA. LDM ini diawali dengan pembinaan (Mei sampai Agustus 2015) kepada setiap kelompok teater di delapan kabupaten/kota (Banda, 2015). Pembinaan difokuskan pada alih wahana cerpen ke naskah drama serta pementasannya.

Dalam Lomba Drama Modern ini akhirnya dimenangkan oleh teater Genta Malini SMAN I Gianyar sebagai Juara I dengan cerpen pilihan yang dialihwahanakan adalah *Paradoks* (Putu Wijaya), pemeran putri terbaik I Gusti Ketut Chandra Weda Wardani (teater Sola Gracia SMAN 1 Negara/Juara II), pemeran putra terbaik Anak Agung Ngurah Bagus Nugraha (teater Teras SMAN 1 Kutha/Harapan I), dan sutradara terbaik dari teater Genta Malini (SMAN 1 Gianyar) (Banda, 2015). Hasil lomba ini memperlihatkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dengan keberadaan teater sekolah sebelum dimulainya pelaksanaan lomba, dapat membantu memaksimalkan hasil akhir dari lomba itu sendiri. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran pembinaan teater sekolah.

Berdasarkan evaluasi panitia bersama Dinas Kebudayaan Provinsi Bali diketahui bahwa perlu dilakukan kegiatan lanjutan yaitu Workshop “Penulisan Naskah Drama Modern” dalam rangkaian kegiatan Bali Mandara Nawatya II tahun 2017 yang berlangsung pada tanggal 25 Februari s.d. 9 Desember 2017. Kegiatan-kegiatan seperti di atas dapat mendukung keberlanjutan teater sekolah sebagai ajang kreativitas dan memajukan masa depan seni teater.

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa peran teater sekolah belum digali secara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana pembinaan yang telah dilakukan. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian lebih jauh untuk menelusuri bagaimana proses pelaksanaan kegiatan teater yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, termasuk upaya-upaya yang dilakukan pembina dan guru di sekolahnya. Dengan demikian diharapkan kegiatan teater dapat menjadi ajang menimba pengalaman berkreasi dan berkomunikasi.

Perhatian pemerintah sebagai payom juga didukung oleh beberapa pemerhati teater modern, seperti Ida Bagus Martinaya, Mas Ruscitadewi, Maria Matildis Banda (sebagai pembina teater 2015 dan juri LDM serta narasumber dalam workshop 2017 yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Bali). Mulai tahun 2019, Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Bali telah berinisiatif menyusun program unggulan di bidang seni dan budaya, antara lain Festival Bali Jani. Jumlah dana yang dikucurkan untuk terlaksananya program ini tergolong besar. Festival yang merangkul berbagai kalangan seniman ini mendapat perhatian cukup luas dari masyarakat. Kelompok-kelompok teater dari sekolah dan luar sekolah diberi kesempatan untuk menampilkan karya mereka. Bagi teater sekolah, ajang seperti ini merupakan kesempatan yang sangat positif. Festival seperti ini diharapkan dapat terus berlanjut demi menampung kegairahan para seniman/sastrawan, khususnya pencinta sastra yang menyadari bahwa tujuan utama teater adalah pentas.

Jika kita berbicara tentang pementasan, ada beberapa faktor yang diperlukan, yakni 1) media pementasan; 2) besar kecilnya dana; 3) tersedianya tenaga khusus untuk penata pentas baik jumlah maupun mutunya; 4) faktor waktu dan ruang tempat pementasan diselenggarakan; 5) faktor gaya pementasan; dan 6) faktor payom (Satoto, 2012).

Sebelum tahap pementasan mendapatkan bentuknya, terlebih dahulu dilakukan proses perencanaan yang matang. Untuk tahap perencanaan nonartistik, yakni perencanaan di luar pementasan seni di dalam manajemen seni pementasan biasanya dipimpin oleh seorang manajer yang disebut dengan manajer produksi atau pimpinan produksi, sedangkan keputusan-keputusan di dalam perencanaan artistik teater dilakukan oleh manajer artistik atau sutradara.

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan ekstrakurikuler teater sekolah memerlukan perencanaan yang baik. Perencanaan merupakan suatu langkah kegiatan awal untuk menetapkan langkah berikutnya. Dengan kata lain, perencanaan menuntut adanya serangkaian tahapan kerja. Tahapan ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, termasuk kegiatan pengambilan keputusan dan pilihan alternatif-alternatif keputusan. Berbagai keputusan dalam perencanaan tersebut diambil oleh pembina teater sekolah dengan persetujuan pimpinan sekolah.

Mengingat pentingnya faktor perencanaan ini, maka perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah perencanaan ekstrakurikuler teater sekolah? Kedua, apa ideologi yang mendasari ekstrakurikuler teater sekolah? Ketiga, bagaimanakah peran payom (guru pembina dan sekolah) dalam menjalankan ekstrakurikuler teater sekolah? Pendampingan dan pembinaan perlu dilakukan oleh payom secara konsisten. Adanya perhatian dari pihak sekolah memberi gambaran bagaimana pentingnya kegiatan ekstrakurikuler teater sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut demi upaya pemberdayaan teater sekolah.

LANDASAN TEORI

Teater sekolah menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menarik perhatian. Salah satu alasannya karena bagian integral dari pementasan teater

adalah kerja sama. Tanpa kerja sama teater sekolah mengalami kesulitan untuk eksis di tingkat sekolah, apalagi di tingkat perlombaan antarsekolah. Sadiro Satoto menjelaskan bahwa teater merupakan seni kolektif, kompleks, kontekstual, bahkan multikontekstual (Satoto, 2012). Teater melibatkan pemain, penonton, sutradara, para pekerja teater lainnya, seperti pengatur sarana prasarana panggung sebagai pelaksana serta guru pembina dan pimpinan sekolah sebagai pengayom.

Beberapa kajian terhadap teater sekolah memperlihatkan aspek kerja sama itu. Kajian terhadap topik teater sekolah telah dilakukan beberapa peneliti. Alfian menguraikan perbedaan teater sekolah dengan teater yang bersifat umum. Teater sekolah adalah salah satu kelompok teater yang berada di bawah naungan sebuah sekolah. Lazimnya, teater sekolah disebut ekskul teater. Perbedaan antara teater sekolah dan teater umum adalah pada proses dan tujuan pembentukan kegiatannya. Teater sekolah terbentuk karena adanya inisiasi dari pihak sekolah untuk memberikan wadah kepada para siswa untuk berkreasi. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan minat dan motivasi dari anggota kelompok teater (Alfian, 2014). Tulisan ini bermanfaat dalam memberi informasi tentang kegiatan teater sekolah sebagai sarana pengembangan diri siswa yang diatur secara khusus melalui kurikulum. Artinya, mengacu kepada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 kegiatan pengembangan diri bukan mata pelajaran yang diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik sesuai kondisi sekolah. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk berperan sendiri di dalam menjalankan struktur organisasi teater sekolah. Dalam penelitian ini, aspek kepengurusan organisasi teater sekolah juga dicermati.

Penelitian tentang seni teater secara umum juga telah ditulis oleh Udin. Di dalam tulisan tersebut ia menjelaskan bahwa kegiatan berteater memiliki banyak manfaat, antara lain dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kreativitas (Udin, 2011). Teater sendiri membuka peluang diartikan sebagai bentuk kesenian yang menghimpun banyak bentuk kesenian lain dalam perwujudannya di atas pentas. Menurut Harymawan dalam bukunya *Dramaturgi* menjelaskan bahwa teater merupakan drama, kisah hidup, dan kehidupan manusia yang ditampilkan di atas panggung dan disaksikan oleh penonton dengan menggunakan media percakapan (dialog), gerak, dengan atau tanpa dekor, dengan atau tanpa musik, nyanyian, dan tarian (Harymawan, 1988). Kegiatan teater di sekolah bertolak dari naskah. Ciri ini menyebabkan drama disebut juga teater naskah. Hal ini membedakannya dengan teater tradisional yang bertolak dari tradisi lisan. Dalam penelitian ini, juga akan ditelusuri aspek-aspek yang berpengaruh dalam suatu pementasan teater di sekolah.

Sari melakukan penelitian tentang kegiatan ekskul teater di SMAN 4 Banda Aceh. Penelitian tersebut memperlihatkan adanya dua tahapan di dalam penyelenggaraan teater sekolah. Pertama, tahap perencanaan latihan. Kedua, pelaksanaan program dalam bentuk pementasan. Selain itu juga diuraikan upaya-upaya yang dilakukan guru, pembina, dan siswa demi tercapainya pelaksanaan kegiatan ekskul teater di sekolah mereka (Sari, 2008).

Secara umum terdapat dua sudut pandang terkait seni teater, yakni dari sisi penonton dan dari sisi pemain. Adanya dua sudut pandang yang berbeda menyebabkan perbedaan manfaat yang dirasakan oleh keduanya. Untuk mendapatkan data mengenai manfaat teater sekolah, dalam penelitian juga akan dilakukan pengambilan data dari dua responden ini, di samping pembinanya. Yang dimaksud dengan sisi

penonton di sini dapat diambil responden dari siswa yang bertindak menonton teater sekolah lainnya. Di samping sebagai pemain untuk teater sekolahnya sendiri, mereka biasanya juga menyaksikan pementasan yang dilakukan teater sekolah lainnya.

Lebih jauh, Ahari melakukan penelitian tentang teater sekolah. Ia berupaya melihat perubahan bentuk pertunjukan dari teater tradisional menjadi teater modern. Perubahan itu meliputi komponen pertunjukan, seperti naskah, pemain, dekorasi, tata busana dan tata rias, musik, dan promosi. Perubahan bentuk tersebut terjadi karena motif ekonomi, perkembangan teknologi, dan faktor sosial budaya (Ahari, 2009). Di dalam penelitian ini akan dikaji bentuk-bentuk teater yang ada di sekolah-sekolah yang dijadikan objek penelitian.

Aspek manajemen ekstrakurikuler teater di sekolah perlu juga mendapat perhatian. Erawati melakukan penelitian tentang manajemen teater sekolah (Erawati, 2013). Penjelasan teoritis ini menunjukkan bahwa kegiatan teater sekolah adalah salah satu sarana pengembangan mental dan kreativitas siswa. Karenanya penyelenggaraannya perlu direncanakan dengan sungguh-sungguh dalam kerja sama yang tertata sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini. Aspek-aspek dalam suatu pementasan teater di sekolah, hubungan segenap pengurus dengan peminanya, serta aspek kepengurusan organisasi teater sekolah dicermati secara lengkap sebagaimana disebutkan oleh Satoto menjadi "teater total". "Teater total" adalah suatu kesatuan sistem yang bulat dan utuh. Dalam teater unsur-unsur yang membangun satu kesatuan dan keutuhan dramatik atau teaterik terdiri atas komponen-komponan, seperti naskah, produser, sutradara, pemain, para pekerja atau kerabat panggung, dan penonton (Satoto, 2012). Berdasarkan pikiran Satoto serta berbagai hasil penelitian di atas, dalam penelitian ini komponen yang akan dibahas adalah: (1) produser yang

berkaitan dengan pentingnya merencanakan ekstrakurikuler teater di sekolah, mulai dari koordinasi antara pengurus dan anggota teater, pelaksanaan program, sampai kepada pengawasan dan evaluasi kegiatan teater; (2) sutradara, pemain, para pekerja, kerabat panggung, dan penonton yang berkaitan dengan ideologi yang mendasari berdirinya teater sekolah; (3) di samping kedua hal tersebut di atas, dalam ekstrakurikuler teater sekolah sangat diperlukan adanya aspek pengayom (*mycenar*). Pengayom seni teater dapat datang dari pemerintah, lembaga sosial, kelompok orang-orang, atau perseroan. Pengayom besar artinya bagi pembinaan dan pengembangan budaya dan seni pada umumnya, seni teater pada khususnya (Satoto, 2012). Peran pengayom untuk ekstrakurikuler teater sekolah dalam penelitian ini antara lain dapat dicermati dalam anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Di samping itu aspek ideologi yang mendasari berdirinya teater sekolah juga akan dicermati. Asas yang digunakan apakah asas kekeluargaan atau asas Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan penelitian lapangan yang didukung penelitian kepustakaan. Sesuai dengan kepentingan tujuan penelitian dan kondisi data, maka penelitian ini merupakan penelitian gabungan, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Denzin dan Lincoln menjelaskan perbedaan keduanya.

"The word qualitative implies an emphasis on process and meanings that are not rigorously, examined, or measured, in terms of quantity, amount, intensity.... They seek answers to questions that stress how social experience is created and given meaning. In contrast, quantitative studies emphasize the measurement and analysis of causal relationship between variables, not process. Inquiry is purported to be

within a value-free framework
(Denzin & Lincoln, 1994)

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada segi alamiah dan berdasarkan pada karakter yang terdapat di dalam data, sedangkan penelitian kuantitatif sering diartikan sebagai penelitian yang melibatkan perhitungan atau angka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat analitik-deskriptif karena metode inilah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif berarti penelitian didasarkan atas apa yang ada dan terjadi di lapangan. Dalam hal ini, apa yang terekam di lapangan, akan dipaparkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

Untuk memperoleh data penelitian digunakan teknik penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan) yang disebarakan kepada responden. Adapun populasi yang menjadi sumber pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah para pembina teater sekolah dan siswa-siswi. Berdasarkan batasan populasi di atas, ditentukan sampel penelitian dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

Adapun kelompok teater yang berasal dari sekolah yang akan diteliti, yaitu teater Genta Malini (SMAN 1 Gianyar), teater Jineng (SMAN 1 Tabanan), dan teater Bisma (SMA 1 Kuta Selatan). Ketiga kelompok teater ini tergolong aktif di dalam melakukan kegiatan teater. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kemunculan mereka di berbagai acara yang diselenggarakan oleh institusi swasta maupun pemerintah, baik di tingkat kabupaten serta di tingkat provinsi. Kualitas dari ketiga teater sekolah itu juga sudah diketahui berbagai pihak. Ketiganya sering mendapatkan juara dalam lomba teater baik di tingkat kabupaten maupun provinsi, bahkan teater Genta Malini pernah meraih juara untuk kategori pemeran tokoh utama di tingkat nasional. Oleh karena itu secara kuantitas dan kualitas, ketiga teater ini tidak diragukan lagi.

PEMBAHASAN

Oleh karena, penelitian ini berjalan di tengah pandemi, maka kuesioner disebarakan melalui aplikasi *google form*. Tiap sekolah mengirimkan 15 jawaban kuesioner. Artinya, ada 45 kuesioner yang diolah dan dianalisis di dalam penelitian ini.

Dari segi umur, responden berusia 15-18 tahun. Responden yang memperlihatkan persentase yang tinggi, yakni 53% (26 orang) adalah berusia 16 tahun. Dalam penelitian ini, responden yang turut serta terdiri atas laki-laki dan perempuan. Responden berjenis kelamin perempuan memiliki persentase 59,2% (29 orang), sedangkan responden laki-laki menunjukkan persentase yang lebih rendah, yakni 40,8% (20 orang). Perempuan lebih banyak berpartisipasi di teater sekolah. Hal ini menunjukkan perempuan lebih menyukai kegiatan teater karena terkait dengan faktor psikologis, seperti kepekaan dan emosional. Hal ini sesuai dengan pendapat Aziz bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan dirinya dibanding laki-laki (Aziz, 2008). Mengingat sedikitnya partisipasi siswa laki-laki, maka mereka perlu didorong untuk lebih banyak lagi mengikuti kegiatan teater sekolah. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menarik mereka, misalnya diberikan sosialisasi sebelumnya bahwa dengan ikut teater sekolah, siswa dapat lebih meningkatkan kepercayaan dirinya.

Persentase tertinggi untuk kategori kelas ditempati oleh responden yang berasal dari kelas X, yakni sebanyak 55,1% (27 orang). Kemudian diikuti oleh responden yang berasal dari kelas XI sebanyak 38,8% (19 orang). Anggota yang berasal dari kelas XII sebesar 6,1% (3 orang). Responden yang berasal dari kelas X menempati persentase tertinggi karena kebanyakan anggota teater adalah siswa yang baru masuk SMA. Biasanya, pada saat awal masuk sekolah mereka diminta untuk mengisi formulir keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler.

Kelak, pegiat teater yang sesungguhnya dapat diketahui dari partisipasi dan dukungannya sampai lulus sekolah itu.

Untuk pertanyaan tentang frekuensi kegiatan berteater dilakukan, jawaban responden yang paling banyak adalah seminggu sekali, yakni sebesar 85,7% (42 orang). Artinya kegiatan di teater sekolah rutin berlangsung seminggu sekali. Responden yang menjawab tidak tentu juga cukup banyak, yakni sebesar 14,3%. Beberapa teater sekolah tidak menjadwalkan kegiatan secara rutin. Hal ini boleh jadi diakibatkan oleh banyaknya kegiatan pembelajaran di sekolah atau belum ada kegiatan yang direncanakan oleh teater tersebut. Rutinitas dalam proses pelaksanaan kegiatan teater sekolah penting untuk diwujudkan karena dengan dasar inilah sebuah kegiatan ekstrakurikuler dapat memiliki kontribusi dalam menciptakan teater sekolah yang berkualitas. Dengan demikian, faktor perencanaan terkait rutinitas berlatih menjadi penting.

Keaktifan responden untuk mengikuti kegiatan di teater sekolah memperlihatkan angka yang tinggi. Responden yang menjawab aktif sebanyak 73,5% (36 orang). Selanjutnya diikuti oleh jawaban lumayan aktif sebesar 26,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa terlibat aktif mengikuti kegiatan teater. Keaktifan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater sekolah memperlihatkan korelasi dalam peningkatan prestasi belajar. Tesdawanto melakukan penelitian tentang pengaruh keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah terhadap prestasi belajar siswa telah dibuktikan (Tesdawanto, 2013). Meskipun penelitian tersebut meliputi beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kegiatan teater dapat dianggap sebagai salah satu kegiatan yang ada di dalamnya.

Siswa mengetahui adanya kegiatan teater sekolah paling banyak berasal dari temannya, yaitu sebesar 55,1% (27 orang).

Yang memilih jawaban mengetahui sendiri sebesar 26,5% (13 orang). Sisanya menjawab mengetahui teater sekolah dari keluarga. Sementara, pilihan keempat yakni mengetahui dari media sosial tidak dipilih oleh responden. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa teman dapat menjadi pemicu utama minat siswa untuk mengikuti kegiatan teater sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Purnamasari tentang pengaruh teman sebaya dalam meningkatkan minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (Purnamasari, 2018). Siswa sekolah sedang berada dalam kondisi tingkat pertumbuhan remaja. Artinya, mereka secara emosional mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Terkait minat, siswa yang berada dalam kondisi nyaman dan senang terhadap hal tertentu dengan mudah dapat menularkan kondisi ini. Salah satunya disebabkan oleh adanya persamaan pola pikir di antara mereka. Ada hal yang menarik terkait data tentang media sosial yang tidak dipilih sebagai alasan mengetahui adanya teater sekolah. Selama ini ada anggapan bahwa media sosial merupakan media yang paling ampuh untuk memengaruhi orang atau memberi informasi. Namun kenyataannya, berdasarkan hasil survei kegiatan teater sekolah, media sosial tidak dipilih oleh responden.

Tempat melakukan kegiatan berteater menjadi salah satu faktor yang dapat mempertahankan minat siswa untuk mengikuti latihan. Anggota teater melakukan latihan di tempat yang berbeda untuk menghindari kebosanan. Biasanya jika latihan hanya dilakukan di satu ruangan yang itu-itu saja dapat menyebabkan siswa cepat merasa bosan. Responden yang menjawab pertanyaan tentang tempat yang biasanya dipakai untuk melakukan kegiatan berteater bervariasi. Sebesar 75,5% (37 orang) memilih jawaban di banyak tempat, sedangkan yang memilih jawaban di ruang teater sebanyak 22,4% (11 orang) dan yang memilih jawaban di luar ruangan (*outdoor*)

sebanyak 2%. Tampaknya, pelatih atau pembina teater sekolah menyadari pula pentingnya tempat berlatih sebagai sarana yang dapat menjaga suasana hati atau *mood* siswa.

Pada umumnya siswa ikut bergabung di teater sekolah karena beberapa alasan. Boleh jadi mereka menyukai suasananya, teman-temannya, atau kegiatannya. Ternyata, jawaban responden terbanyak adalah karena mereka menyukai suasana (90%). Mereka menyukai suasana yang melingkupi kegiatan berteater. Jawaban terbanyak kedua yaitu banyaknya kegiatan di teater sekolah. Kemudian, alasan berikutnya karena adanya keakraban di antara anggota teater. Suasana menjadi pilihan siswa untuk bergabung dengan teater sekolah karena suasana kekeluargaan yang tercipta di antara pelatih, anggota, maupun pengayom dapat memberi semangat siswa yang bersangkutan.

Responden mendapatkan manfaat dalam mengikuti kegiatan di teater sekolah. Hal ini sudah tidak diragukan lagi. Banyak penelitian yang menguraikan manfaat mengikuti kegiatan teater sekolah, salah satunya penelitian yang dilakukan Noviyara (Noviyara, 2019). Oleh karena itu, aspek manfaat menjadi hal yang penting untuk ditanyakan kepada responden. Berdasarkan aspek manfaat itu, biasanya orang bersedia ikut serta di dalam teater sekolah tersebut. Responden yang menjawab untuk menambah wawasan merupakan jawaban terbanyak, yakni sebesar 93,9%, sedangkan sisanya memilih jawaban mendapatkan teman dan mencari inspirasi, serta menikmati hiburan. Semua itu adalah manfaat yang didapatkan oleh responden di dalam teater sekolah. Terkait jawaban untuk menambah wawasan, kegiatan teater sekolah memberikan banyak hal, terutama dalam berakting dan berbicara di depan umum.

Di dalam kegiatan teater, ada beberapa kegiatan yang rutin dilakukan. Pilihan kegiatan yang disediakan adalah latihan napas, baca naskah, olah tubuh, dan

olah rasa. Responden yang memilih latihan yang paling banyak disukai adalah olah rasa yakni sebesar 36,7% (18 orang), kemudian diikuti membaca naskah sebanyak 28,6% (14 orang), dan sisanya memilih kegiatan olah tubuh dan latihan napas. Kepekaan rasa dibutuhkan oleh setiap pemain teater. Mereka harus mampu memerankan tokoh-tokoh, baik secara emosi maupun tingkah laku karena itu dibutuhkan penghayatan yang mendalam terhadap karakter yang akan dimainkan. Olah rasa paling banyak disukai karena di samping dapat meningkatkan kepekaan rasa dalam diri sendiri, juga perasaan dari lawan mainnya. Latihan olah rasa dimulai dari konsentrasi, mempelajari gestur, dan imajinasi (Santosa, 2008). Dari kegiatan ekstrakurikuler ini, perihal kepekaan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Kepekaan merupakan faktor penting bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam bermasyarakat.

Ada beberapa faktor yang mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan teater sekolah yang mendorong siswa mengikuti kegiatan teater sekolah adalah diri sendiri, sebesar 81,6% (40 orang). Kemudian 16,3% (8 orang) menjawab diajak oleh teman. Selanjutnya diikuti oleh jawaban karena didorong keluarga, sebesar 2,1% (1 orang). Kesadaran siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan teater sekolah sangat tinggi. Artinya, mereka bergabung dengan teater sekolah secara sukarela dan tanpa paksaan. Hal ini penting bagi tumbuhnya rasa kesadaran siswa yang sedang berada dalam masa pertumbuhan (remaja) terhadap alasan untuk mengikuti suatu kegiatan.

Menurut pandangan sebagian besar masyarakat, khususnya para orang tua kegiatan sastra bukanlah kegiatan yang dapat secara langsung menghasilkan uang, bahkan ada yang berpendapat kegiatan sastra hanya membuang waktu dan tenaga. Oleh karena itu, muncul asumsi tentang larangan terhadap keikutsertaan siswa oleh

berbagai pihak. Pertanyaan tentang adakah yang melarang siswa mengikuti kegiatan di teater sekolah ini dijawab responden tidak ada sebesar 85,7% (42 orang). Hanya dua orang yang menjawab ada larangan. Alasan yang diberikan terkait larangan adalah bahwa mengikuti kegiatan di teater sekolah ini hanya membuang waktu. Hingga kini, banyak orang tua yang masih beranggapan bahwa kegiatan berteater adalah kegiatan yang hanya membuang waktu, tenaga, dan uang.

Teater sekolah memiliki karakteristik atau ciri tertentu. Untuk itu pertanyaan yang diberikan adalah kekhasan teater sekolah yang mereka ikuti. Responden menjawab paling banyak 79,6% (39 orang) berpendapat bahwa kekhasan teater sekolah terletak pada ciri kekeluargaan. Jawaban sebesar 12,2% (enam orang) diberikan pada ciri pementasan. Selanjutnya, sebanyak 6% (tiga orang) menjawab karena banyak jenis kegiatannya. Sisanya menjawab karena naskahnya. Kesadaran terhadap ciri atau kekhasan teater yang mereka geluti terkait erat dengan ketertarikan mereka bergabung di dalam teater tersebut. Di dalam kegiatan teater sekolah mereka menemukan faktor kekeluargaan sebagaimana layaknya suasana di dalam sebuah keluarga.

Diasumsikan teater sekolah memiliki ideologi tertentu di dalam menjalankan kegiatannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Takwin. Ia menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia sejak dilahirkan dan dibesarkan di dalam sebuah keluarga telah berperan sebagai agen ideologi (Takwin, 2008). Setiap individu berperan menyebarkan ideologi sesuai perannya, baik sebagai anggota keluarga, atau ketika menjalani profesi tertentu, atau saat bergabung dengan kelompoknya. Oleh karena itu jawaban mereka terhadap pertanyaan tentang teater yang mereka ikuti cenderung berpihak pada ideologi apa, dijawab dengan berbagai respons. Responden terbanyak menjawab ideologi kekeluargaan, yakni sebesar 79,6% (39

orang). Responden yang menjawab ideologi Pancasila sebanyak 14,3%, disusul tidak ada ideologi, dan ideologi spiritual. Mereka beberapa kali melontarkan jawaban tentang aspek kekeluargaan di dalam merespons kuesioner. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa faktor kekeluargaan mendominasi kegiatan ekstrakurikuler teater sekolah.

Dalam proses pembuatan naskah yang digunakan untuk pementasan, perlu juga disampaikan pertanyaan kepada siswa. Responden terbanyak menjawab bahwa naskah yang digunakan merupakan hasil karya tim atau kelompok sebesar 55,1% (27 orang). Responden yang menjawab karya pribadi sebanyak 36,7% (18 orang), disusul pengarang terkenal. Fakta ini menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Kebersamaan menjadi poin yang dicari oleh siswa dalam mengikuti kegiatan teater sekolah dibanding individualitas.

Mengenai manfaat mengikuti teater sekolah dikaitkan dengan pembelajaran di kelas, seratus persen mengatakan bahwa ada kaitannya. Alasan responden adalah mereka menjadi lebih kreatif sebanyak 79,6%. Jumlah ini sebanding dengan jawaban lebih mudah bersosialisasi. Beberapa responden menjawab bahwa mengikuti teater sekolah dapat melatih disiplin dan menambah semangat belajar sebanyak 34,7%.

Sejumlah program perlu disusun secara terencana oleh pelatih atau pembina. Sebelum melakukan kegiatan berteater (terutama sebelum pementasan) perlu dibuatkan perencanaan yang matang oleh pembina dan anggota-anggotanya. Untuk pertanyaan, apakah ada perencanaan yang disusun sebelum melakukan pementasan? Responden menjawab ada sebanyak 100%. Data ini memperlihatkan bahwa mereka mengetahui pentingnya aspek perencanaan. Hal ini dilakukan untuk mencegah kegiatan yang dilakukan tanpa tujuan, di samping menghindari melakukan latihan-latihan yang tidak menghasilkan suatu pementasan.

Kegiatan ekstrakurikuler teater berada di bawah naungan sekolah sehingga muncul pertanyaan, dukungan seperti apa yang diberikan pihak sekolah? Jawaban terbanyak adalah dalam hal pemberian motivasi sebanyak 38,3% (18 orang), kemudian penyediaan sarana dan prasarana 36,2% (17 orang), menyediakan pelatih sebanyak 14,9%, dan terakhir bantuan dana. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran yang penting dalam menghidupkan teater sekolah.

Tabel 1
Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Sekolah

Topik	Respons	Jumlah
Keanggotaan	Perempuan	59,2%
Keaktifan	Aktif	73,5%
Tahu dari mana	Sendiri	26,5%
Tempat kegiatan	Bervariasi	75,5%
Alasan ikut teater sekolah	Suasana	90%
Manfaat ikut Teater Sekolah	Tambah wawasan	93,9%
Latihan yang disukai	Olah rasa	36,7%
Faktor pendorong	Diri sendiri	81,6%
Larangan	Tidak ada	85,7%
Ciri khas	Kekeluargaan	79,6%
Ideologi	Kekeluargaan	79,6%
Naskah	Kerja tim	55,1%
Manfaat terkait pembelajaran	Lebih kreatif dan mudah bersosialisasi	79,6%
Perencanaan	perlu	100%
Peran Pengayom	motivasi	38,3%

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap tiga teater sekolah negeri yang ada di Kabupaten Tabanan, Gianyar, dan Badung, Provinsi Bali, maka dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, mengenai frekuensi kegiatan yang berlangsung di teater sekolah masing-masing, dapat dikatakan siswa aktif

mengikuti kegiatan. Hal ini mencerminkan keseriusan siswa di dalam menjalani minatnya di bidang teater. Keseriusan ini juga ditunjukkan melalui keikutsertaan mereka dengan teater sekolah sejak awal masuk sekolah. Kedua, ada banyak alasan seseorang mengikuti kegiatan teater, antara lain karena siswa merasakan manfaat dari kegiatan ini. Dari beragam latihan yang dilakukan ketika berteater, latihan olah rasa menempati tempat tertinggi. Aspek olah rasa yang banyak dipilih siswa memperlihatkan kedekatan seni teater sebagai wadah untuk menempa rasa. Aspek rasa penting dibangun sejak dini. Dengan demikian kepekaan mereka sedikit demi sedikit dapat muncul.

Kekhasan teater sekolah terletak pada adanya aspek kekeluargaan. Suasana kekeluargaan hidup dan menghidupi teater sekolah. Hal ini sejalan dengan ideologi yang dianut teater sekolah yaitu asas kekeluargaan. Hampir seluruh anggota mengikuti teater sekolah karena menyukai suasana yang melingkupi kegiatan tersebut. Suasana kekeluargaan terjalin antaranggota ataupun antara anggota dan pembina atau gurunya. Mereka juga membuat sendiri naskah yang akan dimainkan oleh mereka sendiri. Untuk itu dibutuhkan kekompakan tim. Dengan demikian teater sekolah bermanfaat membangun kreativitas para anggotanya. Dikaitkan dengan pembelajaran di kelas, keikutsertaan siswa dalam teater sekolah dapat membantu siswa lebih kreatif dan memudahkan mereka bersosialisasi. Pihak sekolah mendukung penuh keberadaan teater sekolah melalui pemberian motivasi, bantuan dana, penyediaan sarana dan prasarana, serta pelatih.

Penelitian ini berimplikasi pada hal-hal berikut. Pertama, melalui penelitian ini, para praktisi dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan tidak perlu meragukan lagi sumbangan teater sekolah. Teater sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak manfaat. Kedua, secara pedagogis, penelitian ini berimplikasi pada

meningkatnya hasil atau kemampuan siswa dalam menciptakan naskah drama, memainkan peran, dan merancang pementasan drama. Ketiga, para guru diharapkan dapat menggunakan teater sekolah sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya apresiasi drama. Dengan bertambahnya model pembelajaran teater sekolah diharapkan tercapai hasil pembelajaran secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahari, I.F. (2009). "Perubahan Bentuk Pertunjukan dari Teater Tradisional menjadi Teater Modern: Studi Kasus pada Komunitas Teater Alusedina. Skripsi S1 Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/18273/>
- Al Katuuk, K. (2014). Pendirian Sanggar Teater di Sekolah dalam Mendukung Keberhasilan Prestasi Sekolah dan Kesuksesan. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 7(2), 187-200. DOI: <https://10.26610/metasastra.2014.v7i2.187-200>
- Alfan. (2014). "Teater Sekolah: Sebuah Gambaran Umum." (<https://www.kompasiana.com/kang-alfan/54f75>) diunduh tanggal 30 Nov 2019.
- Aryani, R.M.F, Nafron H., dan Harun J.P. (2010). "Pembinaan dan Pementasan Teater Sekolah serta Fungsinya dalam Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI SMA Pangudiluhur Surakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 11, No.2, Agustus.
- Aziz, R. (2008). "Mengapa Perempuan Lebih Kreatif dibanding Laki-Laki?" <http://repository.uin-malang.ac.id/> diunduh 8 Maret 2021.
- Banda, M.M. (2015). Alih Wahana dari Cerpen ke Drama panggung Refleksi dari Lomba Drama Modern Bali. Makalah dalam Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya. Denpasar: FIB UNUD.
- Banda, M.M. (2017). Ide Sentral dalam Penulisan Naskah Drama Modern. Makalah disampaikan dalam Workshop Penulisan Naskah Drama Modern Bali Mandara Nawatya II Tahun 2017 Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Denzin, N.K. dan Yvonna S. L. (eds.). (1994). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications, Inc.
- Erawati, G. (2013). Manajemen Ekstrakurikuler Teater: Studi Kasus di SMAN 7 Kota Malang. (<http://karyahttp://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/29050ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/29050>) diunduh tanggal 30 November 2019.
- Harymawan, R.M.A. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kumalasari, R. (2019). "Perancangan Pelatihan Teknik Olah Dasar Teater Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Barru. <http://eprints.unm.ac.id/16482/1/JURNAL.pdf> diunduh tanggal 5 Maret 2021.
- Mabruri, M. (2009). "Gaya Pemanggungan Teater Mikro di SMKN 1 Tuban (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/3390>) diunduh tanggal 1 Desember 2019.
- Noviyara, I. (2019). Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler Teater dalam Membangun Karakter Kepercayaan Diri Siswa. <http://repository.unmuhsumber.ac.id/67771/ARTIKEL.pdf>. diunduh 3 Maret 2021.
- Purnamasari, L. dan Arief S. (2018). "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Ekstrakurikuler di Kalangan

- Siswa”.
<https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/1729>
- Putra, H. A. L. (2017). “Manajemen Produksi Teater SMAN Negeri di Yogyakarta: Studi Kasus Teater Jubah Macan dan Tater Kertas”. Skripsi S1 ISI Yogyakarta.
- Sari, J. (2008). “Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMAN 4 Banda Aceh” (https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?show_detail&id=18267) diunduh tanggal 30 November 2019.
- Santosa, E. (2008). *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Takwin, B. (2008). “Membaca Althusser dari beberapa Sisi” dalam *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tesdawanto, H. (2013). *Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Pengurus Organisasi Kegiatan Ekstrakurikuler SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://eprints.uny.ac.id/40359/1/Heri%20Tesdawanto%2011502247013.pdf>
- Triadnyani, IG.A.A.M., Banda, M.M., dan Nama, I K. (2019). Karakteristik Komunitas Sastra di Bali. *Aksara*, 31(2), 239-250. DOI: 10.29255/aksara.v31i2.434.239-250
- Udin, S. (2011). “Seni Teater sebagai Pembangkit Kreativitas, Disiplin, dan Tanggung Jawab.” (<https://lizenhs.wordpress.com/2011/12/30>) diunduh tanggal 30 November 2019.